

Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif* karya Muhammad Siroj al-'Arif: Kajian Tafsir Sufistik dan Relevansinya terhadap Penguatan Spiritualitas Masyarakat

Muhammad Abu Karim^{1*}, Ahmad Saddam²

¹²Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Corresponding email: mabukarim3@gmail.com

Keywords:

The Principle of Tawhid, Sufi Exegesis, The Book of *Haqīqat Al-Ma'ārif*, Spiritual Strengthening

Abstract

This study aims to explore the various aspects of tawhid in the book *Haqīqat Al-Ma'ārif* and to examine its relevance to the modern concept of tawhid. This study employs a qualitative method using a character study approach, in which the focus of analysis is directed toward the thought and works of Muhammad Siroj al-'Arif. Data collection was conducted through a literature review of the book *Haqīqat Al-Ma'ārif* as the primary source, supplemented by in-depth interviews with informants knowledgeable about the teachings of the Akmaliah tariqah, as well as participatory observation of the practice of these teachings within the community. Data analysis employed content analysis of the text to identify and classify the values of tawhid contained therein, followed by triangulation with interview and observation results to ensure the validity of the findings. The research findings indicate that the value of *dzātī* tawhid teaches that the very essence of this world originates from the essence of Allah. Meanwhile, the value of *wujūdī* tawhid focuses on the fact that all existence in this world fundamentally originates from Allah. As for the value of *af'ālī* tawhid, it affirms that all actions in this world essentially originate from Allah. Meanwhile, the value of *ṣifātī* tawhid teaches that all attributes in this world are essentially attributes of Allah. This study contributes to the values of tawhid in *Haqīqat Al-Ma'ārif* through a Sufi exegetical approach and conceptual analysis that enriches the body of knowledge on exegesis and Sufism in the Indonesian archipelago. This study offers a new framework for understanding the interconnection between the theological dimension (monotheism) and the practical-spiritual dimension of society, and provides a foundation for strengthening spirituality in the modern era through the integration of the ontological, ethical, and social aspects of monotheism into daily life.

Kata Kunci:

Nilai Tauhid, tafsir sufistik, Kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif*, Penguatan Spiritual

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali ragam nilai tauhid dalam kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif* dan mengkaji relevansinya dengan konsep tauhid modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi tokoh (*character study*), di mana fokus analisis diarahkan pada pemikiran dan karya Muhammad Siroj al-'Arif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif* sebagai sumber utama, dilengkapi dengan wawancara mendalam kepada narasumber yang memahami ajaran tariqah Akmaliah, serta observasi partisipatif terhadap praktik pengamalan ajaran di lingkungan jamaah. Teknik analisis data menerapkan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks kitab untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai tauhid yang terkandung, kemudian dilakukan triangulasi dengan hasil wawancara dan observasi guna memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid *dzātī* mengajarkan tentang sejatinya dunia ini berasal dari dzat Allah. Sementara nilai tauhid *wujūdī* fokus pada nilai wujud yang ada didunia ini sejatinya berasal dari Allah. Adapun nilai tauhid *af'ālī* menegaskan bahwa segala perbuatan yang ada di dunia ini sejatinya berasal dari Allah. Sementara nilai tauhid *ṣifātī* menuntun bahwa semua sifat yang ada didunia ini sejatinya sifat Allah. Penelitian ini berkontribusi terhadap nilai-nilai tauhid dalam *Haqīqat Al-*

Ma'ārif melalui pendekatan tafsir sufistik dan analisis konseptual yang memperkaya khazanah ilmu tafsir dan tasawuf di Nusantara. Penelitian ini menawarkan kerangka pemahaman baru tentang keterkaitan antara dimensi teologis (ketauhidan) dan dimensi praksis-kehidupan spiritual masyarakat, serta memberikan landasan bagi penguatan spiritualitas di era modern melalui integrasi aspek ontologis, etis, dan sosial dari tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Article History:

Acceptance date: 11 April 2026

Available Online: 23 April 2026

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sebuah kepastian yang keberlakuannya tidak terikat oleh ruang dan waktu, sehingga senantiasa relevan di setiap zaman dan tempat (*ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān*). Al-Qur'an menjadi rujukan utama dan pedoman bagi umat manusia dalam mencari solusi atas berbagai persoalan kehidupan. Penggunaan metode pengambilah hukum yang tepat akan mempermudah manusia untuk mengenal Tuhannya sesuai batas kemampuannya, dengan kata lain hal tersebut akan menjembatani pemahaman yang mudah bagi manusia untuk mengenal tuhannya. Tauhid merupakan landasan utama bagi seorang muslim dan keyakinannya dalam nilai-nilai ajara Islam. Tauhid sebagai landasan utama bagi seorang Muslim tidak hanya diwujudkan melalui pengakuan lisan, tetapi juga melalui pengintegrasian dalam kehidupan sosial, sehingga mampu menghadirkan kekuatan spiritual sebagai wujud pengesaan seorang hamba kepada Tuhannya.¹

Selain itu, tersebarnya tariqah Akmaliyah di Nusantara khususnya di daerah Jawa, Sumatra dan Kalimantan menjadi salah satu hal yang menarik perhatian. Bahwasanya ajaran tariqah dari jalur Muhammad Siroj ini dapat membawa pengaruh di lingkungan masyarakat. Ia merupakan ulama' nusantara yang menekuni dunia ketasawufan sekaligus menjadi mursyid tariqah Akmaliyah. Salah satu kitab karangannya yaitu kitab. Pada umumnya kitab tariqah mengkaji tatacara beribadah dan berdzikir. Tetapi pada *Haqīqat Al-Ma'ārif*, kitab ini terdapat penafsiran ayat-ayat sufistik yang membahas tentang ketauhidan.²

Kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif*, merupakan karya Muhammad Siroj Al-'Arif Billah. Ia merupakan tokoh sufi dengan penafsirannya tentang ayat Al-Qur'an yang mengandung corak sufisme. Ia juga memiliki beberapa kitab dengan model kajian tasawuf. Kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif*, ini memiliki ciri keunikan tersendiri dalam penafsirannya yaitu sebagian ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya merupakan potongan-potongan ayat.

Sejauh ini, penelitian mengenai pemikiran Muhammad Siroj dapat diklasifikasikan ke dalam dua kecenderungan utama. *Pertama*, studi yang berfokus pada Tarekat Akmaliyah, seperti karya Rizqa Ahmadi dalam *Senerai Gagasan Kader*

¹ Benny Prasetya et al., "Penguatan Nilai Ketauhidan Dalam Praksis Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education (JIE)* III, no. 1 (2018): 342.

² Muhammad Abu Karim, "Observasi Tariqah Akmaliyah di Pondok Baitul Arifin" (Tulungagung, 2024).

Muda NU Trenggalek berjudul *Tarekat Akmaliah dan Sekelumit Jejaknya di Trenggalek*,³ penelitian Saiful Zuhri berjudul *Konsep Wahdatul Wujud dalam Teks Thariqah Akmaliah*,⁴ serta Ahmad Masrukin melalui *Tarekat Akmaliah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Falahil Mubtadiin Malang*,⁵ yang secara umum mengkaji ajaran Muhammad Siroj dalam konteks praktik tarekat dan jaringan muridnya. Kedua, studi yang secara khusus menelaah karya Muhammad Siroj, seperti penelitian Rila Uswatun Khasanah berjudul *Epistemologi Tafsir Sufisme dalam Kitab Haqīqat al-Ma'ārif*, yang menyoroti aspek sosio-historis dan epistemologis tafsir sufistiknya.⁶ Namun, kajian mengenai nilai-nilai tauhid dalam *Haqīqat al-Ma'ārif* belum mendapatkan perhatian khusus, padahal karya ini menawarkan konstruksi tauhid multidimensional (*dzāti, wujūdī, šifātī, dan a'ālī*) yang memiliki relevansi dengan problematika spiritualitas kontemporer, sehingga layak dikaji lebih lanjut secara akademik.

Penelitian ini bertujuan membahas internalisasi nilai-nilai tuhid pada kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif* karya Muhammad Siroj al-'Arif. Keunikan metodologi penafsiran, kedalaman spiritualitas, dan relevansinya terhadap masalah kontemporer (krisis nilai, kegelisahan transendental, dan kebutuhan akan spiritualitas otentik di tengah derasnya arus modernitas) menjadi justifikasi kuat mengapa kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif* sangat layak dikaji secara akademik dan dijadikan rujukan penguatan nilai ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena tidak hanya mengisi kekosongan kajian terkait internalisasi nilai-nilai tauhid dalam *Haqīqat Al-Ma'ārif*, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan studi tafsir sufistik yang relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer, sekaligus memperkuat basis teologis dan praksis ketauhidan dalam realitas sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi tokoh untuk menelaah secara mendalam pemikiran dan karya Muhammad Siroj al-'Arif. Data utama dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap Kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif*, yang diposisikan sebagai rujukan sentral. Selain itu, keberagaman data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki pemahaman tentang ajaran tariqah Akmaliah serta observasi partisipatif atas praktik pengamalan tarekat tersebut. Proses analisis dilakukan menggunakan content analysis guna mengiden-

³ Rizqa Ahmadi, *Senerai Gagasan Kader Muda NU Trenggalek* (Malang: Edulitera, 2019).

⁴ Saiful Zuhri, "Konsep Wahdatul Wujud Dalam Teks Thoriqoh Akmaliah," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

⁵ Ahmad Masrukin, "TAREKAT AKMALIYAH: Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahu Falahil Mubtadiin Malang", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 24, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v24i1.128>.

⁶ Rila Uswatun Hasanah, "Epistemologi Tafsir Sufisme Dalam Kitab Haqīqat al-Ma'ārif Karya K.H Muhammad Siroj Al-Arif Billah" (2024), 31.

tifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai tauhid yang terkandung, kemudian validitas temuan diperkuat melalui triangulasi antara hasil wawancara dan observasi partisipatif.

Nilai tauhid pada interpretasi Muhammad Siroj mengajarkan bagaimana sikap seorang hamba mengenal tuhan dan berimplikasi pada kehidupan sosial dimana akan menjawab permasalahan terkait spiritualitas dimasa modernisasi ini. Sebagaimana yang terkandung dalam QS. Asy-Syūrā ayat 11, QS. Al-Hadid ayat 4, dan QS. Al-Baqarah ayat 148 berdasarkan interpretasi Muhammad Siroj dengan pendekatan tafsir sufistik. Penafsiran Muhammad Siroj, memberikan pengajaran tentang nilai tauhid yang cukup mendalam, yaitu sejatinya manusia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa kekuasaan Allah. Manusia sejatinya hanya seorang hamba yang tidak dapat melakukan sesuatu tanpa atas izinnya, sehingga tidak pantas memiliki rasa memiliki apapun didunia ini. Semua yang tercipta di alam raya ini sejatinya milik Allah, dan hanya nikmat sementara yang difasilitasi oleh Allah sebagai makhluk ciptaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Muhammad Siroj

Muhammad Siroj Al-'Arif lahir di desa Temenggung, dusun Gembong, kecamatan Udanawu, kabupaten Blitar. Ia lahir sekitar tahun 1890-an akhir. Ia dilahirkan dari seorang pasangan yang bernama kyai Syafi'i dan ibu nyai Muthmainnah. Muhammad Siroj merupakan tokoh yang terkenal dikalangan tertentu. Kalangan masyarakat sering memanggilnya dengan sebutan K.H. Siroj, ia merupakan seorang tokoh Mursyid Thoriqoh.⁷ Ia wafat pada tanggal 8 Juni 1995 bertepatan pada tanggal 9 Muharram pada usia sekitar 128 tahun.⁸

Muhammad Siroj telah mempelajari tauhid (tasawuf) sejak kecil melalui bimbingan ayahnya. Di antara saudara-saudaranya, ia dikenal paling bersemangat dalam mendalami ilmu tauhid serta menjalani berbagai bentuk riyāḍah, seperti *puasa mutih* (mengonsumsi makanan berwarna putih seperti nasi dan sejenisnya). Ia tidak hanya mempelajari ilmu secara teoretis kepada Syaikhona Kholil sebagai mursyid, tetapi juga mengabdikan diri untuk memperoleh keberkahan dan keridaan, yang dalam tradisi Jawa dikenal sebagai *ngawulo*. Setelah memperdalam ilmu tauhid kepada Syaikhona Kholil dan Mursyid Imam Bakri, Muhammad Siroj melanjutkan pendalaman ilmu falak di Pesantren Al-Ihsan, yang lebih dikenal dengan Pondok Jampes, berlokasi di Dusun Jampes, Desa Putih, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri, di bawah asuhan Kiai Dahlan.⁹

⁷ Saiful Zuhri, "Konsep Wahdatul Wujud Dalam Teks Thoriqoh Akmaliah", 17.

⁸ Wawancara Bu Nyai Siti Latifah istri kedua Muhammad Siroj pada tanggal 20 Februari, bertempat pada pondok pesantren Baitul Arifin ketanon.

⁹ Wawancara ibu Nyai Siti Latifah istri Muhammad Siroj pada tanggal 11 Desember 2024, bertempat di pondok pesantren Baitul 'Arifin.

Gambaran Umum Kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif*

Kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif* merupakan kitab karangan ulama Nusantara yang saat ini digunakan sebagai pedoman bagi jama'ah tariqah Akmaliyah. Tariqah ini sudah menyebar di daerah Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Pada umumnya, kitab thariqah berisikan tata cara beribadah seperti shalat, dzikir, dan do'a. Akan tetapi, pada kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif* ini melampaui hal tersebut, karena didalamnya terdapat penafsiran tentang ayat-ayat sufistik yang membahas tentang ketauhidan. Penulisan kitab yang dikarangnya merupakan perintah dari gurunya. Ilmu yang telah dipejarinya kemudian ia mengambil inti sari dari kajian ilmu tasawuf dari tariqah tersebut kemudian dijadikannya dengan sebuah kitab, supaya memudahkan para sami'in untuk memahami ilmunya dan mudah untuk mempraktekannya.

1. Metode penafsiran

Metode yang digunakan oleh Muhammad Siroj termasuk bersemi *ijmālī*, karena beberapa syarat untuk penetapan metode penafsirannya belum sepenuhnya terpenuhi. Sementara sistematika penyusunan kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif* tergolong tafsir tematik atau *tartīb al-maudhu'*, sebab dalam pembahasannya mengarah kepada suatu tema dan ayat yang dicamtumkan juga berdasarkan pembahasan.¹⁰ Kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif* memiliki model penafsiran sebagai berikut: Makna dari sebuah ayat yang dikutip dijelaskan secara ringkas dan tidak diterangkan secara mendetail, Mengutip beberapa qaul ulama', tidak ditemukan perbandingan penafsiran, Tidak mendeskripsikan *asbab an-nuzul* ayat, Nama surahnya tidak disebutkan, nomor ayatnya tidak disebutkam, nomor urut surah juga tidak disebutkan, ayat yang ditafsiri berdasar teori mufasir, sampel ayat dan makna yang diambil tidak sesuai standar kemenag, serta ayat yang dicantumkan tidak sepenuhnya ditafsirkan melainkan sebagian potongan ayat.¹¹

2. Contoh penafsiran

Contoh penafsirannya dapat diketahui, misalnya, dalam QS. al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا يَا نَسُوءُ الْيَوْمِ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini.'"

¹⁰ Hasanah, "Epistemologi Tafsir Sufisme Dalam Kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif* Karya K.H Muhammad Siroj Al-Arif Billah", 63.

¹¹ Muhammad Siroj Al-'Arif, *Haqīqat Al-Ma'ārif* (Kediri, 1971), 5

Dalam penafsirannya terhadap QS. al-A'rāf [7]: 172, Muhammad Siroj tidak mengulas keseluruhan ayat, melainkan memfokuskan pada frasa *أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ*, yang diawali dengan penyandaran pada hadis Nabi:

أول ما خلق الله هو روح الأيضافي ثم خلق نري من نور الله تعالى ثم خلق وجود النقط ثم جمع ذلك الوحيدة¹²

“Adapun permulaan perkara yang diciptakan Allah yaitu Ruh Idhofi kemudian Allah menjadikan Nurku (Muhammad) dari Nurullah, kemudian Nuqod Ghoib kemudian menjdikan semua itu menjdi satu.”

Ia mengemukakan narasi kosmologis mengenai penciptaan *Rūh Idāfi*, kemudian *Nūr Muḥammad* dari *Nūr Allāh*, dilanjutkan dengan *nuqṭah ghaibiyah* yang kemudian disatukan dalam satu eksistensi. Dalam kerangka tersebut, digambarkan bahwa Allah menyaksikan *Nūr Muḥammad* dalam dimensi rahmat hingga mencapai kesempurnaan, yang kemudian bergetar akibat tajallī Ilahi, lalu merespons pertanyaan *alastu bi rabbikum* dengan *balā* disertai sujud lima kali sebagai simbol kewajiban salat lima waktu.¹³ Berdasarkan corak penafsiran ini, ayat yang ditafsirkan Muhammad Siroj dikategorikan sebagai ayat yang memiliki makna batin, sehingga pendekatan yang digunakan tergolong tafsir sufistik.

3. Contoh corak tafsir sufistik penafsiran

Penafsiran Muhammad Siroj dapat diketahui dengan bagaimana cara ia menafsirkan ayat. Penulis menemukan bahwa ayat yang ditafsirkan Muhammad Siroj memiliki kesamaan sebagaimana penafsiran ayat pada tafsir Ibn Arabi, di mana tafsir tersebut memiliki corak tafsir sufistik. Ibn Arabi ketika menafsirkan QS. Asy-Syura ayat 11 adalah sebagai berikut:

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۗ يَذُرُّكُمْ فِيهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Ibn Arabi dalam menafsirkan ayat tersebut tidak mengulas keseluruhan ayat, melainkan hanya bagian yang dipandang memerlukan penafsiran. Bagian yang ditafsirkan adalah frasa *laysa kamitslihi syai'un*. Hal serupa juga ditemukan dalam penafsiran Muhammad Siroj yang menggunakan frasa *laysa kamitslihi syai'un* sebagai landasan dalam menjelaskan konsep tauhidnya, serta frasa *wa huwa ma'akum ayna mā kuntum*.¹⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa corak tafsir sufistik tampak pada kecenderungan menafsirkan ayat-ayat tertentu yang memiliki kedalaman makna atau membuka kemungkinan pemaknaan kontekstual pada dimensi lain.

¹² Muhammad Siroj Al-'Arif, 9.

¹³ Muhammad Siroj Al-'Arif, 10.

¹⁴ Muhammad Siroj Al-'Arif.

Konsep Nilai Tauhid pada kitab *Haqīqat Al-Ma'ārif*

1. Nilai tauhid *dzātī* dan *wujūdī* pada QS. Asy-Syūrā ayat 11

Tafsir sufistik menampilkan harmoni antara makna tekstual dan spiritual, yang mengedepankan pengalaman mistik sebagai sarana pemahaman terhadap wahyu.¹⁵ Umumnya, model tafsir ini menampilkan dua model penafsiran yakni secara dzahir dan batin (*isyārī*).¹⁶ Menurut al-Dzahabī, penerimaan atau penolakan terhadap tafsir sufistik sangat bergantung pada metode dan pendekatan yang digunakan para sufi. Tafsir sufistik dapat diterima apabila penafsiran yang dilakukan hanya menyingkap makna isyarat dalam ayat tanpa menghilangkan makna zahirnya. Dalam konteks ini, makna *isyārī* diposisikan sebagai pelengkap yang memperkaya pemahaman terhadap ayat, bukan sebagai pengganti makna utama. Oleh karena itu, penafsiran sufistik sebaiknya memperluas cakrawala pemahaman, bukan dijadikan sebagai satu-satunya makna yang diambil dari suatu ayat.¹⁷

Pertama, nilai tauhid *dzātī*. Dalam bahasa sederhananya, dzat Allah itu satu, tidak dalam makna bilangan. Dzat Allah itu satu dan tidak tersusun. Iskandar dalam penelitiannya terkait beberapa ayat yang ia teliti pada kitab tafsir Al-Jaelani menyimpulkan, bahwa tauhid *dzātī* yakni tauhid tersebut sebagai fondasi jiwa yang stabil. Tauhid ini megajarkan keesaan Allah dalam dzatnya, dan hal tersebut merupakan sumber ketenangan jiwa. Ketenangan juga bersumber dari rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang siapa yang ditakuti (*khasyatuallah*).¹⁸ Hati yang bersandar kepada Allah akan selalu merasakan ketenangan karena tidak bergantung pada dunia yang fana.¹⁹ Imam al-Qusyairi terkait ayat diatas ia berpendapat bahwa tidak ada yang dapat menyerupai Allah dalam keadaan apapun.²⁰ Hal demidkian juga dikatakan oleh Imam Jaelani bahwa Allah maha tinggi dan dzat Allah itu tidak ada yang menyerupainya serta tidak ada dzat yang memiliki kemiripan dengan dia dengan segi perkataan dan meniadakan kelipatan dari dia.²¹

Nilai ketauhidan tersebut selaras dengan penafsiran Muhammad Siroj terhadap frasa *laysa kamitslihi syai'un wa huwa as-samī' al-baṣīr*, yang menegaskan bahwa sebelum manifestasi sifat jalāl dan jamāl, Dzat Allah berada di luar kategori ruang, arah, waktu, bilangan, dan batas. Ayat ini dijadikan dasar argumentasi bahwa wujud hakiki hanyalah Allah, sedangkan keberadaan alam bersifat nisbi dan sekadar penamaan.

¹⁵ Daris Salamah et al., "Kajian Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Sufistik: Analisis Karakteristik Penafsiran Haqā'iq Al-Tafsir Karya Al-Sulami," *Ar Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.55148/arrosyad.v3i2.1852>.

¹⁶ Sani Asrofil Hidayah and Hilyati Aulia, "Hadis Studies," *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 4, no. 1 (2023): 42–54.

¹⁷ Darmawan Darmawan, Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, Rahmat Hidayat, "Pandangan Al-Dzahabī Terhadap Tafsir Sufistik Al- Sulamī Dalam Al- Tafsīr Wa Al- Mufasssīrūn," *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies* 4, no. 1 (2026): 1–12. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v4i1.1437>.

¹⁸ Eko Zulfikar, "Takut Kepada Allah Dalam Al- Qur ' an : Analisis Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 13, no. 1 (2019).

¹⁹ Iskandar and M. Romli Tamim, "Penjagaan Kesehatan Mental Dalam Tafsir Al-Jailani Karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani," *Inovatif ii* (2025), 282.

²⁰ Imam Al-Qusairi, *Tafsir Al-Qusairi Lathaiif Al-Isyarat* (Aramoun: DKI Al-Ilmiyah, 1971), 285.

²¹ Sayyid Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani* (Maktabah Ma'rufiah, 2010), 369.

Dalam kerangka ini, keagungan Allah dipahami sebagai realitas yang tidak terukur dan tidak terbatas, sebagaimana isyarat makna *Allāhu akbar*. Lebih lanjut, kedekatan dan kejauhan Allah dipahami secara *ma'nawī*: Dia dekat tanpa kedekatan fisik dan jauh tanpa batas jarak, serta tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Keterangan pada penafsiran tersebut seperti yang telah diucapkan ibu Siti Latifah berikut ini:

“Wujude Gusti Allah iku ora ono seng mbandingi tur ora ono seng madani wujude ora koyo opo-opo tur ora keno dipadakne opo-opo, wujude agung ora ono kang madani, awal ora ono kawitane, akhir ora ono pungkasane, wujude luweh alus ketimbang angin, suci tur ora kawur-wuran. Tur Gusti Allah mbedani barang kang anyar yaiku barang kang wus dumadi (barang kang maujud), seng awal mulane ora koyo opo-opo terus maujudake opo-opo, terus seng ora koyo opo-opo maeng neng ngendi? ...yo dadi siji karo seng koyo opo-opo iki. Dadi sejatine kabeh seng ketok iki yo wuhjude Allah.”

“Wujudnya Allah itu tidak ada yang menandingi dan tidak ada yang menyamai karena wujudnya tidak seperti apa-apa dan tidak bisa disamakan dengan apa-apa, wujudnya agung tidak ada yang menyamai, awal tanpa permulaan, akhir tanpa ada habisnya, wujudna lebih halus dari pada angina suci tanpa terkontaminasi dengan apapun. Dan Allah berbeda dengan sesuatu yang wujud (makhluk), yang semula tidak seperti apa-apa menjadi seperti apa-apa, kemudian yang tidak seperti apa-apa tadi kemana?... ya menjadi satu dengan yang seperti apa-apa ini. Jadi sejatinya semua yang terlihat di dunia ini ialah wujudnya Allah.”

Kedua, tauhid *wujūdī*. Tauhid ini merupakan tauhid khas dari kaum sufi bahwasannya seseorang tidak hanya menyaksikan eksistensi akan adanya tuhan melainkan juga mengalami penyatuan dengan dengan Allah. Hal ini sebagaimana penafsiran Muhammad Siroj pada redaksi penafsiran: *“sesuatu yang sudah terwujud karena sebab aku (Allah) sudah wujud dan wujudnya semua alam itu tidak wujud yang sejati tetapi hanya sebuah nama saja dan wujud yang sejati yaitu hayalah wujudnya Allah saja”*. Ini selaras dengan apa yang telah diungkapkan oleh Bu Nyai Siti Latifah: *“yang semula tidak seperti apa-apa menjadi seperti apa-apa, kemudian yang tidak seperti apa-apa tadi kemana?... ya menjadi satu dengan yang seperti apa-apa ini”*.

Lafaz *laysa kamitslihi syai'un wa huwa as-samī' al-baṣīr* dalam *Jawharah al-Tauhīd* karya Ibrahim al-Laḡānī digunakan sebagai penjelas lafaz *al-aṣḍiqā'*, yakni penegasan bahwa Allah tidak memiliki teman; yang dimaksud “teman” di sini adalah penafian adanya jenis atau keserupaan, sehingga mustahil bagi Allah memiliki lawan atau relasi yang menimbulkan pertentangan. Penulis menemukan bahwa dalam syarah *Jawharat al-Tauhīd* karya Ibrahim al-Laḡānī, ayat *laysa kamitslihi syai'un wa huwa as-samī' al-baṣīr* bersama dengan *qul huwa Allāhu aḥad* berada dalam satu konteks pembahasan, khususnya dalam penjelasan lafaz *al-aṣḍiqā'*.²²

Hal ini sejalan dengan penafsiran Muhammad Siroj yang menyatakan bahwa Allah tidak menempati ruang serta tidak terikat oleh dimensi waktu, sehingga tidak

²² Ibrahim Al-Laḡani, *Jauharut At-Tauhid* (kediri: Alfalah Ploso, n.d.), 25.

dapat dikategorikan dalam arah seperti atas, bawah, kanan, dan kiri, serta tidak berbilang dan tidak terbatas. Konsepsi ini sesuai dengan tauhid *dzātī* yang menafikan pluralitas dan komposisi dalam Dzat Allah, sehingga Allah dipahami sebagai Dzat yang luhur dan agung yang tidak dapat dibandingkan dengan makhluk.

Ibn Arabi dalam tafsirnya yang bercorak sufistik memaknai potongan ayat tersebut sebagai penegasan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah; seluruh eksistensi dapat binasa oleh-Nya sehingga tidak ada wujud yang menyamai Dzat-Nya. Adapun sifat Maha Mendengar dan Maha Melihat menunjukkan keluasan kekuasaan Allah, di mana dengan kekuasaan-Nya segala sesuatu dapat mendengar dan melihat, baik secara menyeluruh maupun terperinci, serta menegaskan kemampuan-Nya dalam mengadakan dan meniadakan sesuatu serta mengatur keluasan dan penyempitan rezeki sesuai dengan pengetahuan-Nya terhadap kebutuhan makhluk.²³

Berdasarkan penafsiran Muhammad Siroj tersebut, dapat dipahami nilai tauhid bahwa manusia tidak memiliki kemampuan apa pun secara mandiri tanpa kehendak Allah, sehingga posisinya sebagai hamba meniscayakan ketergantungan penuh kepada-Nya. Segala yang ada di alam semesta pada hakikatnya adalah milik Allah, sementara manusia hanya berada pada posisi sebagai penerima manfaat, sehingga tidak selayaknya memiliki sikap merasa memiliki secara mutlak maupun bersikap sombong, karena keagungan dan kekuasaan hanya milik Allah semata.

2. Nilai tauhid *Ṣifātī* pada QS. Al-Hadid ayat 4

Nilai tauhid *ṣifātī* mengandung pengertian bahwa seluruh sifat yang terdapat dalam alam semesta bersumber dari Allah, serta penegasan keesaan-Nya melalui sifat-sifat tersebut dengan keyakinan akan keterhubungan-Nya dengan makhluk.²⁴ Hal ini sejalan dengan penafsiran Muhammad Siroj yang menyatakan bahwa cara Allah meliputi adalah sebagaimana sesuatu diliputi oleh sifatnya, atau seperti air laut dengan ombaknya yang tidak terpisahkan, sehingga tidak dapat dibedakan karena Allah meliputi secara menyeluruh. Penafsiran ini merujuk pada lafaz *wa huwa ma'akum ayna mā kuntum wallāhu bimā ta'malūna baṣīr*.

Dalam *Haqīqat al-Ma'ārif*, lafaz *wa huwa* dituliskan dengan *Allāh*, yang memiliki makna sama, yaitu merujuk kepada Allah. Ayat tersebut dipahami sebagai penegasan bahwa Allah senantiasa bersama dan meliputi manusia, dengan perumpamaan seperti garam dan rasa asinnya yang tidak terpisahkan. Cara peliputan ini juga dianalogikan seperti hubungan laut dan ombaknya yang tidak dapat dibedakan, sehingga jika masih dapat dipisahkan, maka tidak disebut sebagai meliputi. Dalam ungkapan *ahl al-ma'rifah*, hamba diibaratkan seperti ikan dan Allah seperti laut, sehingga yang tampak hanyalah laut itu sendiri. Pemaknaan ini menggambarkan bahwa eksistensi alam tidak tampak secara mandiri, melainkan menunjuk pada keberadaan Allah. Hal ini juga diperkuat oleh hadis Nabi *afḍal al-īmān billāh an ta'lama anna Allāha ma'ak*, serta

²³ Ibn Arabi, *Tafsir Ibn Arabi jilid 2* (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1971), 216.

²⁴ Imam Al-Qusairi, *Tafsir Al-Qusairi Lathaif Al-Isyarat*, 285.

firman Allah *anna Allāha ta'ālā 'alā kulli shay'in muḥīṭ*, yang menegaskan bahwa Allah meliputi segala sesuatu.

Maksud dari penafsiran ayat di atas sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bu Nyai Siti Latifah adalah:

“Gusti Allah tansah barengi siro kabeh ing ngendi nggon ono siro kabeh. Gusti Allah tansah mangerteni apa sing siro kabeh lakoni. Anane Gusti Allah barengi iku ora keno dipisahke lan ora keno dibedake, amergo gusti Allah bedo karo barang seng anyar yaiku barang kang dumadi, ibarate koyo telo seng sek utuh durung dadi opo-opo terus telo diolah dadi reno-reno koyo gethuk, cenil, kicak, opak, tiwul, mendut lan sakpiturute, dadi pangan kui maeng arane reno-reno tapi asale mung siji yoiku soko telo, ora keno diarani telo ning sejatine songko telo, telo maeng wus dadi siji karo wujud pangangan seng reno-reno maeng. dadi wujud telo seng maune siji iku diibaratne koyo wujud Gusti Allah nalikane durung nyiptakne opo-opo, terus telo maeng dadi pangangan seng reno-reno iku diibaratne gusti Allah nglimputi lan mbarengi kabeh alam iki.”

“Allah selalu bersama kalian semua dimanapun kalian berada dan Allah maha melihat apa yang kalian kerjakan. Adanya Allah itu kebersamai itu tidak bisa dipisahkan dan juga tidak bisa dibedakan karena Allah berbeda dengan barang yang baru (makhluk). Ibarat seperti ketela yang masih utuh belum diolah menjadi apa-apa kemudian ketela diolah menjadi berbagai macam makanan seperti gethuk, cenil, kicak, kerupuk, tiwul, mendhut dan sebagainya. Makanan itu tadi bermacam-macam nama tetapi berasal dari satu yaitu ketela, tidak disebut ketela tetapi sejatinya berasal dari ketela, jadi wujud dari ketela sudah menjadi satu dengan makanan tadi. Jadi bentuk ketela yang masih murni itu diibaratkan seperti wujud Allah yang belum menciptakan sesuatu dan berbagai macam makanan tadi diibaratkan Allah melimputi dan membeesmai alam semesta ini. Pada intinya wujud alam raya ini berasal dari satu yaitu dzat Allah SWT.”

Selain itu, penafsiran Muhammad Siroj terhadap QS. al-Ḥadīd [57]: 4 dijelaskan dalam bab pembahasan *Insān ‘Āmil Awwal*.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian, Dia berkuasa atas ‘Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Penafsiran Muhammad Siroj terhadap ayat tersebut difokuskan pada potongan lafaz *wa huwa ma’akum ayna mā kuntum wallāhu bimā ta’malūna baṣīr*, yang dimaknai bahwa Allah senantiasa bersama manusia di mana pun mereka berada serta mengetahui seluruh perbuatan mereka. Dalam *Haqīqat al-Ma’ārif*, lafaz *wa huwa* dituliskan dengan *Allāh*, yang secara makna tetap merujuk kepada Allah. Pemaknaan ini selaras dengan hadis Nabi yang dikutip oleh Muhammad Siroj, yaitu:

قل النبي صل الله عليه وسلم واذا اردت كمل المعرفة بالله تعالى ان يعرف باحاطته تعالى لان الله محيط
بك واحاطته تعالى اليك كاحطة الموصف با لصفات

“Nabi Muhammad SAW bersabda “Apabila kamu ingin mengetahui sempurnanya berma’rifat kepada dzat sejatinya Allah, seseorang dikatakan dengan mengetahui caranya Allah meliputi. Karena sesungguhnya sejatinya Allah meliputi bersamamu. Adapun caranya Allah meliputi kepadamu itu seperti meliputi perkara yang disifati dengan sifatnya”.

Hadis ini menjelaskan bahwa kesempurnaan ma’rifat kepada Allah dicapai melalui pemahaman tentang cara Allah meliputi, yakni sebagaimana sesuatu diliputi oleh sifatnya. Dengan demikian, hadis tersebut memperjelas makna kebersamaan Allah dalam ayat, bahwa kebersamaan itu dipahami sebagai bentuk peliputan Ilahi terhadap manusia.

Pada ayat sebelumnya yang menjelaskan kebersamaan Allah dengan manusia, Muhammad Siroj mengutip ayat *anna Allāha ta’ālā ‘alā kulli shay’in muḥīṭ*, yang dimaknai bahwa Allah meliputi segala sesuatu yang ada. Ayat ini dipahami sebagai penegasan bahwa untuk mengetahui hakikat kebersamaan Allah, harus dipahami cara Allah meliputi, yang dianalogikan seperti garam dengan rasa asinnya yang tidak terpisahkan. Siti Latifah menjelaskan bahwa ayat *wa huwa ma’akum ayna mā kuntum wallāhu bimā ta’malūna baṣīr* memiliki substansi makna yang sama dengan ayat lain meskipun terdapat variasi penafsiran.

Sementara itu, Imam al-Qusyairi dalam *Latā’if al-Isyārāt* menafsirkan secara ringkas bahwa kebersamaan Allah dipahami melalui keluasan ilmu dan kekuasaan-Nya yang meliputi seluruh makhluk, sehingga tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengawasan-Nya. Dengan demikian, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah meliputi seluruh alam semesta tanpa terikat ruang dan waktu. Berdasarkan penafsiran tersebut, nilai yang dapat diambil adalah bahwa manusia harus senantiasa berhati-hati dalam setiap tindakan, karena berada dalam pengawasan Allah yang senantiasa menyertai dan meliputi secara menyeluruh, sehingga mendorong komitmen untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan.

3. Nilai tauhid *af’ālī* pada QS. Al-Baqarah ayat 148

Nilai tauhid *af’ālī* yaitu menyakini bahwa semua perbuatan yang ada di dunia ini merupakan perbuatan Allah dan pengesaan Allah pada perbuatannya, hal ini sesuai dengan penafsiran Muhammad Siroj yaitu: *“ketika seorang hamba sudah menyirnakan dari beberapa sifatnya maka kamu akan menemukan pada sifat kekalnya tuhan dengan sempurnanya sifat kekal dan barang siapa yang sudah sampai pada derajat ini, maka tidak ada wujudnya manusia pada pada tingkah dzohir dan batinnya adapun wujudnya manusia itu wujudnya Allah, ucapannya manusia itu ucapan Allah, perbuatannya seorang hamba itu perbuatan Allah dengan keadaan lupa pada angan-angan dengan rasa cintanya seseorang yang menancap didalam hati.”*

Penafsiran Muhammad Siroj terhadap ayat tersebut difokuskan pada potongan lafaz *wa likullin wijhatun huwa muwallihā*. Pembahasan ini kemudian dikaitkan dengan ayat *wazkur rabbaka idzā nasīt*, di mana makna “lupa” dipahami sebagai kelalaian selain kepada Allah, sehingga mengarah pada perintah untuk meninggalkan selain-Nya sebagaimana ungkapan *utruk nafsaka wa anā ma’ak*. Dalam perspektif ahl al-fanā’, praktik takbīrat al-ihrām dimaknai sebagai simbol bahwa hakikat pengangkatan tangan adalah oleh Allah, sementara posisi tangan dalam salat dipahami sebagai isyarat bahwa Allah “memegang” melalui Dzat-Nya, dan hamba mengalami fana’ dari dirinya. Syaikh Najmuddīn menjelaskan bahwa kesempurnaan salat ditopang oleh lima unsur, yaitu wudu, niat, ikhlas, ma’rifat, serta tidak merasa memiliki ma’rifat.

Pada hakikatnya, Allah senantiasa bertasbih kepada Dzat-Nya sendiri, karena salat tidak bersumber dari makhluk, melainkan berasal dari hakikat Ilahi. Sebagaimana dinyatakan oleh sebagian guru, ketika seorang hamba menghadap Tuhannya tanpa keraguan, maka tidak ada eksistensi hamba selain Tuhan; kondisi ini terjadi ketika hamba mengalami kefanaan sehingga tidak lagi menyadari keberadaan dirinya. Para *ahl al-fanā’* menjelaskan bahwa ketika seorang hamba telah meniadakan sebagian sifat dirinya, maka ia akan menyaksikan sifat *baqā’* Allah secara sempurna. Pada derajat ini, eksistensi manusia tidak lagi tampak, baik secara lahir maupun batin, sehingga wujud, ucapan, dan perbuatannya dipahami sebagai manifestasi dari kehendak Allah, yang hadir dalam keadaan fana’ dari kesadaran diri dan dipenuhi oleh rasa cinta yang mendalam.

Penafsiran diatas sebagaimana yang diucapkan oleh Bu Nyai Latifah:

“Sekabehe arah-arah, elor, kidul,etan, kulon iku ngarah neng jihad (wajhullah) yaiku mung ngarah neng siji ing wajahe Allah (barang kang dumadi), mergo kabeh kui wujude gusti Allah, gusti Allah tansah ngelimputi ing kabeh barang kang dumadi seng apik seng olo iku yo sejatine gusti Allah, seng duwe ucap, seng iso polah tingkah, seng iso eruh, seng iso ngrungu iku sejatine yo gusti Allah, mergo lek ora urip iku ora iso opo-opo, mergo iso opo-opo keronu jasad karo uripe isih tunggal, shalat iku dadi tanda bukti iling yen urip karo jasad isih tunggal, takbiratul ikhram iku maujudake yeng kabeh alam iki iku akbare pengeran.”

“Semua arah-arah, utara, selatan, timur, barat itu mengarah pada jihad (*wajhullah*) yaitu hanya mengarah pada satu yaitu wajah Allah (sesuatu yang telah terwujud), karena semua itu wujudnya Allah, Allah selalu melimputi pada semua barang yang terwujud yang baik dan buruk itu sejatinya berasal dari Allah, yang punya ucap, yang bisa bertindak, yang bisa melihat, yang bisa mendengar itu sejatinya ya Allah. Karena jika tidak hidup tidak bisa apa-apa, bisa apa-apa itu karena jasad dengan hidupnya masih tunggal, shalat itu menjadi tanda bukti ingat kalau jasad dengan hidupnya masih menyatu, takbiratul ikhram itu menunjukkan bahwa alam semesta ini merupakan kebesaran Allah.”

Ibn ‘Arabi berpendapat bahwa seluruh realitas pada hakikatnya berorientasi kepada Allah; dalam diri manusia terdapat potensi kesempurnaan ketika ia

mengarahkan wajahnya kepada Allah, dan puncak ma'rifat terletak pada kesadaran bahwa segala sesuatu merupakan manifestasi wajah-Nya.²⁵ Sementara itu, Imam al-Qusyairi memaknai ayat tersebut sebagai petunjuk Ilahi bahwa setiap kelompok cenderung tersibukkan oleh hal-hal yang memisahkan mereka dari yang lain, sehingga orang-orang beriman diarahkan untuk menisbatkan segala sesuatu kepada Allah sebagai asal dan tujuan. Dalam ungkapan sufistiknya, al-Qusyairi menegaskan bahwa kesibukan terhadap selain Allah justru dapat melalaikan dari hubungan dengan-Nya.²⁶

Penulis menyimpulkan bahwa penafsiran tersebut menunjukkan bahwa setiap perbuatan manusia pada hakikatnya merupakan manifestasi dari kehendak Allah, namun manusia kerap melupakan hal itu akibat kenikmatan dan kemudahan hidup yang diberikan oleh-Nya. Adapun pengajaran yang dapat diambil dari penafsiran Muhammad Siroj adalah bahwa seluruh arah kehidupan bermuara pada kekuasaan Allah, dan pengakuan terhadap hal tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah salat sebagai bentuk syukur, pengingat akan kehadiran Allah, serta ekspresi penghambaan manusia sebagai makhluk.

Implikasi Nilai Ketauhidan Tafsir *Haqīqat Al-Ma'ārif* dalam Kehidupan Modern

1. Implikasi nilai tauhid *dzātī* dalam menumbuhkan kesejahteraan dan ketenangan hidup

Nilai tauhid *dzātī* pada interpretasi Muhammad Siroj mengajarkan bahwa, sejatinya manusia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa kekuasaan Allah. Manusia sejatinya hanya seorang hamba yang tidak dapat melakukan sesuatu tanpa atas izinnya, sehingga tidak pantas memiliki rasa memiliki apapun didunia ini. Semua yang tercipta di alam raya ini sejatinya milik Allah, dan manusia hanya penikmat sementara yang difasilitasi oleh Allah sebagai makhluk ciptaannya. Oleh karena itu, sebagai seorang hamba tidak sepatutnya memiliki sifat sombong, sebab sifat itu hanya pantas disandang oleh Allah yang menjadi pencipta serta yang maha kuasa atas segala sesuatu.

Menerapkan pemahaman tauhid menumbuhkan kesadaran manusia untuk memperkuat iman kepadanya ketika berdoa. Disamping itu, pemahaman tersebut menjadi pengakuan bahwa Allah adalah dzat penguasa alam. Dengan cara ini manusia dapat merasakan ketenangan dan harapan ketika menghadapi tantangan hidup. Meningkatkan kualitas spiritual kepada Allah dan menjadikan doa sebagai sarana yang efektif untuk mendekati diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas ibadah.²⁷

Pengakuan atas keesaan Allah akan menumbuhkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi hambanya melaksanakan ibadah, sehingga meningkatkan kualitas ibadah. Menghadirkan Allah dalam melaksanakan ibadah dapat membuat ketenangan dan menumbuhkan spiritual dan meningkatkan kualitas ibadah. Cara tersebut juga

²⁵ Ibn Arabi, *Tafsir Ibn Arabi*, 80.

²⁶ Imam Al-Qusairi, *Tafsir Al-Qusairi Lathaif Al-Isyarat*, 86.

²⁷ Nur Laila Zahrotul Maulidiyah and Luthviah Romziana, "Uzlah Sebagai Respon Terhadap Kecanduan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Dialogis Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2024), 305. <https://doi.org/10.36781/kaca.v14i2.930>.

membawa dampak positif ketika menjalani kehidupan. Pengakuan ini merupakan wujud kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah. Disamping itu membuat manusia pasrah kepada Allah. Dengan cara tersebut manusia dapat merasakan ketenangan hidup dan menjauhkan sifat sombong. Memahami peran dan posisi makhluk membuat manusia menjadi rendah hati. Dengan demikian melakukan ibadah tanpa ada rasa sombong dan selalu menyadari bahwa ibadah sejatinya dari Allah dan untuk Allah.²⁸

Nilai tauhid *dzātī* mengajarkan untuk tidak terlalu menyibukkan tentang perkara dunia sebab sejatinya segala sesuatu yang ada didunia ini sejatinya Allahlah yang menjalankan hidup ini. Sehingga tidak terlalu memikirkan dunia sehingga di era zaman modern ini dengan berbagai kecanggihan teknologinya akan tetap membawa ketenangan meskipun tidak begitu menguasai teknologi yang sedang berkembang sehingga tercapainya kesejahteraan hidup.²⁹

2. Implikasi nilai tauhid *wujūdī* dalam menumbuhkan rasa sosial kepada sesama manusia

Nilai tauhid *wujūdī* Muhammad Siroj mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan wujud Allah sehingga apapun yang terlihat meskipun berbentuk wujud makhluk sejatinya ialah wujud Allah. Sehingga apabila pemahaman tersebut diterapkan pada kehidupan sehari-hari maka akan mudah melakukan kebaikan dan menerima hal-hal yang tidak berkenan dihati karena mengetahui bahwa yang menjadi penyebab semua itu merupakan kuasa dan kehendak Allah SWT.

Salah satu dampak nilai tauhid *wujūdī* ini yaitu mudah melakukan kebaikan kepada orang lain semisal menyadari bahwa harta dan segala apapun yang miliki sejatinya milik Allah dan kembali kepadanya. Sesama manusia juga sama-sama hamba Allah yang mana memiliki kesamaan dalam segala hal seperti manusia jika disakiti akan merasakan sakit begitu juga dengan manusia lainnya. Sesama manusia jika diperlakukan baik juga akan merasakan senang. Dengan begitu akan berpikir lebih matang ketika akan melakukan sesuatu sehingga terciptalah rasa sosial dalam kehidupan.³⁰

Tidak hanya dalam relasi antarmanusia, kesadaran tersebut juga berlaku terhadap hewan sebagai sesama makhluk Allah. Keduanya memiliki kesamaan sebagai makhluk hidup yang merasakan kehidupan, sehingga hewan pun mengalami rasa sakit ketika disakiti, sebagaimana manusia merasakannya. Hal ini diungkapkan oleh Bu Nyai Siti Latifah Siroj dalam kajian kitabnya:

²⁸ Dinda Husnainah Sobirin, Farah Hanifah, and Meydita Dwi Putri, "Menumbuhkan Semangat Spiritual Dengan Shalat Dan Dzikir (Cultivating Spiritual Spirit Through Prayer and Remembrance)," *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 1 (2024): 368.

²⁹ Hasyim Asy'ari, *Adab Pendidik Islam* (Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, 2022), 36.

³⁰ Mohammad Shadiq Khairi, "Memahami Spiritual Capital Dalam Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* (2013), 57-67, <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7198>.

“Adewe kui uripe podo, yaiku podo-podo uripe Allah, karo kean ae yo ngunu podo-podo uripe adewe duwe roso loro kewan yo dwe roso loro.”

“Kita itu memiliki kehidupan yang sama, yaitu sama-sama memiliki kehidupan dari Allah, begitu juga dengan hewan kita sama-sama memiliki kehidupan yang sama, jika manusia memiliki rasa sakit begitupun juga dengan hewan.”

Dengan demikian, penerapan nilai tauhid tidak hanya menumbuhkan rasa sosial terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap hewan sebagai sesama makhluk Allah.³¹ Sebagai makhluk hidup yang paling mulia, manusia dianugerahi kemampuan untuk mengenali diri dan lingkungannya. Melalui pengetahuan, manusia mampu menghadapi berbagai tantangan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu, manusia diposisikan sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang berperan dalam menciptakan kebudayaan. Proses pembentukan budaya dan pengetahuan tersebut berawal dari kemampuan berpikir, yang membedakan manusia dari makhluk lain. Meskipun hewan juga memiliki kemampuan berpikir, kemampuan tersebut bersifat naluriah dan terbatas pada upaya bertahan hidup.³²

3. Implikasi nilai tauhid *ṣifātī* dalam transendensi kehidupan

Transendensi kehidupan merupakan keyakinan bahwa Allah hadir dalam kehidupan dan mengaitkan segala kehidupan ini dengan Allah. Dalam pengamalan pada kehidupan sehari-hari dapat dilakukan seperti menjadikan Allah sebagai tempat bersandar, tempat memohon dan mensyukuri terhadap apa yang telah Allah berikan. Adapun contoh yang lain yaitu ketika mendapatkan kebahagiaan atau kesusahan tetap menghadirkan Allah dalam kehidupan. Terkadang berterima kasih kepada manusia ketika mendapatkan kebaikan tetapi tidak berterimakasih kepada Allah. Demikian pula ketika mengalami musibah hendaknya tetap mengaitkan hal tersebut kepada Allah, dengan cara tersebut terdapat kemungkinan tidak terlalu berlarut-larut dalam kesedihan.³³

Pengertian semacam ini, sebagaimana penafsiran Muhammad Siroj, menegaskan bahwa Allah membersamai makhluknya sebagai mana garam dengan rasa asinnya bahwasannya cara Allah melimpahi manusia tidak bisa dibedakan dan juga tidak bisa dipisahkan, maka dari itu segala perbuatan ataupun kejadian sesuatu sejatinya berasal dari Allah, dan apabila benar-benar menyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini bersal dari Allah maka akan mudah berma'rifat kepada Allah. Nilai tauhid *ṣifātī* pada interpretasi Muhammad Siroj mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam

³¹ Lina Fauluti Farhah, “Proses Komunikasi Tarekat Annaqsabandiyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah Dalam Perspektif Multi Step Flow Of Communication” (Universitas Islam Negeri Prof. K.H . Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 73.

³² Sukiman, Muhammad Ali Azmi, and Fitri Juhana Syah, “Implementasi Tauhid Dalam Landasan Berpikir Umat,” *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 04, no. 01 (2024): 9..

³³ Jamaluddin Majid and Memen Suwandi, “Eksplorasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Laporan Keuangan Lembaga Perbankan Syariah,” no. October (2015), 15.

semesta ini sejatinya merupakan sifat Allah. Pengertian ini mencakup sifat baik dan buruk. Sebagai makhluk yang beriman haruslah menyakini hal tersebut sehingga tidak mudah terbawa situasi yang mana membuat untuk bisa menegenda-likan emosi ketika marah.

Pengamalan tauhid semacam ini membuat kehidupan menjadi lebih tenang. Hal ini diungkapkan oleh Bu Nyai Siti Lathifah dalam penjelasan dalam kitab yang dikaji yaitu: "*Lek wes ngerti kabeh kui kuasa kersane pengeran, saumpamane dilem ora bungah, lek dipaido yo ora susah, dadi uripe wes ora enek probem mergo yakin kui kabeh sejatine gusti Allah.*"

Maksud dari penjelasan tersebut adalah bahwa ketika seseorang menyadari bahwa segala sesuatu merupakan manifestasi kuasa dan kehendak Allah, maka ia tidak akan merasa bangga saat dipuji maupun terpuruk ketika dihina, karena seluruh realitas dipahami bersumber dari Allah, sehingga kehidupan tidak dipersepsikan sebagai problematis. Penerapan nilai tauhid *ṣifātī* berimplikasi pada penguatan iman kepada Allah, terutama dalam konteks modern yang ditandai dengan keterbukaan akses informasi yang berpotensi memengaruhi keyakinan apabila tidak disaring secara kritis.³⁴ Hal ini relevan mengingat adanya pandangan ilmuwan non-Muslim yang berbeda dalam memposisikan relasi agama dan sains, seperti pendapat Stephen Hawking yang menyatakan bahwa alam semesta tidak merupakan ciptaan Tuhan, melainkan terjadi secara spontan dan dipahami melalui hukum gravitasi.³⁵

4. Implikasi nilai tauhid *af'ālī* dalam Transformasi Ketauhidan

Transformasi ketauhidan adalah mewujudkan ketauhidan kepada Allah dalam bentuk amal nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karena kita menyadari betul bahwa Allah senantiasa bersama makhluk-Nya, maka kita senantiasa menjaga perilaku dari hal-hal buruk seperti kesombongan, berbuat zalim, menyakiti orang lain, merugikan orang lain, dan seterusnya. Sebaliknya, manusia yang menerapkan tauhid *af'ālī* selalu terdorong untuk melakukan hal-hal baik seperti bersikap ramah, menolong orang lain, peduli, dan empati terhadap sesama, sehingga benar-benar memberi manfaat bagi lingkungan sosial.

Nilai tauhid *af'ālī* menurut Muhammad Siroj mengajarkan bahwa segala perbuatan di dunia ini pada hakikatnya berasal dari Allah, baik perbuatan yang bernilai kebaikan maupun keburukan.³⁶ Dengan memahami hal tersebut, seseorang akan lebih mudah melatih diri untuk bersikap ikhlas dan sabar, karena menyadari bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah.

³⁴ Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho and Umi Halwati, "Komunikasi Dakwah Islam Pada Masyarakat Milenial Di Era Globalisasi," *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 4, no. 1 (2023): 37, <https://doi.org/10.24090/icodev.v4i1.8547>.

³⁵ Musaddad Harahap and Lina Mayasari Siregar, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 158, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1040](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1040).

³⁶ Muhammad Abdul Ghaniy Morie, *Musibah Dalam Al-Qur'an* (Univesitas PTIQ Jakarta, 2019), 37.

Penerapan tauhid *af'ālī* juga menjadikan seseorang lebih dekat dengan Allah, karena merasakan bahwa Allah selalu kebersamai makhluk-Nya dan menyadari bahwa seluruh perbuatan pada hakikatnya berasal dari Allah.³⁷ Dalam kehidupan modern, kemajuan teknologi yang sangat pesat seringkali menimbulkan kekaguman manusia, namun dengan memahami tauhid *af'ālī*, hal tersebut tetap dipandang sebagai sesuatu yang berasal dari Allah, meskipun terwujud melalui perantara manusia.

Hanna Djumhana Bastaman dalam Kastolani berpendapat bahwa salah satu indikator kesehatan mental adalah terbebas dari gangguan kejiwaan. Upaya menjaga kesehatan mental dapat dilakukan dengan menjaga lingkungan melalui penerapan nilai-nilai sosial. Pembangunan mental tidak hanya bertumpu pada aspek fisik, tetapi juga memerlukan dimensi spiritual, karena keduanya merupakan unsur penting dalam membentuk kesehatan mental seseorang.³⁸

Penerapan nilai tauhid *af'ālī* menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh perbuatan pada hakikatnya milik Allah, serta bahwa segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nyai Siti Latifah, bahwa Allah menciptakan kebaikan dan keburukan dengan konsekuensi masing-masing; perbuatan baik akan berbuah kebaikan, sedangkan perbuatan buruk akan kembali kepada pelakunya. Berdasarkan pemahaman tersebut, kesadaran bahwa kebaikan akan menghasilkan kebaikan mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat baik, sehingga menumbuhkan kepedulian sosial terhadap sesama sebagai bagian dari implementasi keyakinan akan balasan Allah terhadap setiap perbuatan.³⁹

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep tauhid dalam *Haqīqat al-Ma'ārif* tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis normatif, tetapi sebagai kerangka ontologis dan eksistensial yang menyeluruh. Temuan terpenting penelitian ini menunjukkan bahwa empat dimensi tauhid yakni tauhid *dzātī*, tauhid *wujūdī*, tauhid *af'ālī*, dan tauhid *ṣifātī*, membentuk suatu struktur kesadaran ketuhanan yang integral. Tauhid *dzātī* menegaskan keesaan Zat Allah sebagai sumber mutlak segala realitas; tauhid *wujūdī* menempatkan seluruh eksistensi sebagai manifestasi ketergantungan total kepada-Nya; tauhid *af'ālī* mengajarkan bahwa seluruh peristiwa dan dinamika kehidupan berada dalam lingkup kehendak dan perbuatan Allah; sedangkan tauhid *ṣifātī* menanamkan pemahaman bahwa kesempurnaan sifat hanyalah milik Allah dan berlaku menjadi orientasi etis bagi manusia. Keempatnya secara terpadu menjelaskan

³⁷ sukma Nuria Vikra, "Karakter Generasi Milenial Dalam Perspektif Hamka" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2020 M / 1441 H DARUSSALAM, 2020), 47.

³⁸ Kastolani Kastolani, "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 1 (2016): 12, <https://doi.org/10.18326/inject.v1i1.671>.

³⁹ Ulfa Fauzia Zahra, Ahmad Sarbini, and Asep Shodiqin, "Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2016): 71, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i2.26>.

bahwa hakikat kehidupan sejatinya benar-benar berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya.

Secara implikatif, nilai-nilai tauhid tersebut memiliki dampak transformatif dalam kehidupan manusia. *Pertama*, pada dimensi psikospiritual, internalisasi tauhid melahirkan ketenangan batin (*tuma'nīnah*) karena manusia menyadari ketergantungan secara total kepada Yang Maha Mutlak. *Kedua*, pada dimensi sosial, kesadaran tauhid mendorong tumbuhnya solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial, sebab seluruh manusia dipandang sebagai makhluk yang sama-sama berada dalam lingkup kehambaan kepada Allah. *Ketiga*, pada dimensi transendensi, tauhid mengarahkan kehidupan pada orientasi akhirat dan makna yang melampaui materialitas. *Keempat*, pada dimensi transformasi, tauhid berfungsi sebagai energi perubahan diri (transformasi ketauhidan), yang menggerakkan manusia dari sekadar pengakuan teoretis menuju penghayatan dan praksis spiritual yang autentik.

Penelitian ini berkontribusi secara ilmiah melalui reinterpretasi konseptual nilai-nilai tauhid dalam *Haqīqat al-Ma'ārif* dengan pendekatan tafsir sufistik dan analisis konseptual, sehingga memperkaya studi tafsir dan tasawuf serta menegaskan keterkaitan antara teologi tauhid dan dimensi praksis kehidupan; tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep metafisik, tetapi juga sebagai paradigma etis, sosial, dan transformasi peradaban. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis tekstual satu karya tanpa perbandingan dengan literatur tasawuf atau tafsir lain, serta belum menguji secara empiris implikasinya dalam masyarakat modern, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat komparatif dan interdisipliner, misalnya melalui pendekatan psikologi agama atau sosiologi spiritualitas, untuk mengkaji relevansi dan implementasi nilai-nilai tauhid dalam konteks kontemporer.

REFERENSI

- Al-Jailani, Sayyid Muhyiddin Abdul Qadir. *Tafsir Al-Jailani*. Maktabah Ma'rufiah, 2010.
- Asy'ari, Hasyim. *Adab Pendidik Islam*. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, 2022.
- Darmawan, Darmawan, Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, Rahmat Hidayat, "Pandangan Al- Dzahabī Terhadap Tafsir Sufistik Al- Sulamī Dalam Al- Tafsīr Wa Al- Mufassirūn," *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies* 4, no. 1 (2026): 1–12. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v4i1.1437>.
- Harahap, Musaddad, and Lina Mayasari Siregar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 148–63. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1040](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1040).
- Hasanah, Rila Uswatun. "Epistemologi Tafsir Sufisme Dalam Kitab Haqīqatul Ma'ārif Karya K.H Muhammad Siroj Al-Arif Billah," 2024.
- Hidayah, Sani Asrofil, and Hilyati Aulia. "Hadis Studies." *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 4, no. 1 (2023): 42–54.
- Husnainah Sobirin, Dinda, Farah Hanifah, and Meydita Dwi Putri. "Menumbuhkan Semangat Spiritual Dengan Shalat Dan Dzikir (Cultivating Spiritual Spirit Through

- Prayer and Remembrance).” *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 1 (2024): 536–42.
- Ibn Arabi. *Tafsir Ibn Arabi*. Beirut: Dar al-Kutub Al-Alamiyah, 2004.
- Ibrahim Al-Laqoni. *Jauharut At-Tauhid*. kediri: Alfalah Ploso, n.d.
- Imam Al-Qusairi. *Tafsir Al-Qusairi Lathoif Al-Isyarat*. Aramoun: DKI Al-Ilmiyah, 1971.
- Iskandar, and M. Romli Tamim. “Penjagaan Kesehatan Mental Dalam Tafsir Al-Jailani Karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.” *Inovatif ii* (2025).
- Kastolani, Kastolani. “Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental.” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.18326/inject.v1i1.671>.
- Khairi, Mohammad Shadiq. “Memahami Spiritual Capital Dalam Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2013. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7198>.
- Lina Fauluti Farhah. “Proses Komunikasi Tarekat Annaqsabandiyah Almujaaddadiyyah Alkholidiyyah Dalam Perspektif Multi Step Flow Of Communication.” Universitas Islam Negeri Prof. K.H . Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Majid, Jamaluddin, and Memen Suwandi. “Eksplorasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Laporan Keuangan Lembaga Perbankan Syariah,” no. October (2015).
- Masrukin, Ahmad. “TAREKAT AKMALIYAH: Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahu Falahil Muftadiin Malang”, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 24, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v24i1.128>.
- Maulidiyah, Nur Laila Zahrotul, and Luthviah Romziana. “Uzlah Sebagai Respon Terhadap Kecanduan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Dialogis Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.36781/kaca.v14i2.930>.
- Morie, Muhammad Abdul Ghaniy. “Musibah Dalam Al-Qur’an.” PTIQ Jakarta, 2019.
- Muhammad Abu Karim. “Observasi.” Tulungagung, 2024.
- Muhammad Siroj Al-’Arif. *Kitab Haqīqat Al-Ma’ārif*. kediri, 1971.
- Prasetya, Benny, Sofyan Rofi, Bahar Agus Setiawan, Stai Muhammadiyah Probolinggo, and Unmuh Jember. “Penguatan Nilai Ketauhidan Dalam Praksis Pendidikan Islam.” *Journal of Islamic Education (JIE)* III, no. 1 (2018): 1.
- Prasetyo Nugroho, Adhitya Ridwan Budhi, and Umi Halwati. “Komunikasi Dakwah Islam Pada Masyarakat Milenial Di Era Globalisasi.” *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 4, no. 1 (2023): 33–45. <https://doi.org/10.24090/icodev.v4i1.8547>.
- Rizqo Ahmadi. *Senerai Gagasan Kader Muda NU Trenggalek*. Malang: Edulitera, 2019.
- Saiful Zuhri. “Konsep Wahdatul Wujud Dalam Teks Thoriqoh Akmaliyah.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.
- Salamah, Daris, et al. “Kajian Tafsir Al-Qur’an Dengan Pendekatan Sufistik: Analisis Karakteristik Penafsiran Haqa’iq Al-Tafsir Karya Al-Sulami.” *Ar Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.55148/arosyad.v3i2.1852>.

-
- Sukiman, Muhammad Ali Azmi, and Fitri Juhana Syah. "Implementasi Tauhid Dalam Landasan Berpikir Umat." *T-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 04, no. 01 (2024): 1–12.
- Vikra, Sukma Nuria. "Karakter Generasi Milenial Dalam Perspektif Hamka." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2020 M / 1441 H Darussalam, 2020.
- Zahra, Ulfa Fauzia, Ahmad Sarbini, and Asep Shodiqin. "Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2016): 60–88. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i2.26>.
- Zulfikar, Eko. "Takut Kepada Allah Dalam Al-Qur'an : Analisis Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 13, no. 1 (2019).